

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme merupakan perilaku kejahatan yang berbentuk tindak pidana serta telah menjadi perhatian orang banyak. Dalam melakukan aksinya pelaku teror yang bisa disebut juga sebagai pelaku bom bunuh diri, mereka memberikan sebuah serangan-serangan yang satu sama lain saling berhubungan dan mereka berusaha memberikan rasa takut atau rasa cemas terhadap sekelompok atau golongan masyarakat. Memberikan rasa takut di tengah masyarakat merupakan tujuan utama dari aksi teror yang mereka lakukan mereka biasanya melakukan hal tersebut untuk kepentingan kelompok jaringan terorisme yang mereka ikuti.

Umumnya para pelaku aksi teror berusaha memberikan serangan yang mendadak yang sifatnya mengejutkan sehingga tidak ada kesempatan untuk korban membela diri. Kemudian orang yang melakukan teror terkadang melancarkan aksi-aksinya dengan menggunakan senjata serta tindak kekerasan. Berbeda halnya dengan kasus peperangan aksi teror yang dilakukan biasa tidak memiliki strategi yang secara jelas atau terstruktur dalam mengatur tindakan teror yang dilakukan, seperti kapan waktu pelaksanaan dan target korban jiwa yang acak dan sering kali korban merupakan warga biasa maupun warga sipil.

Tindakan terorisme di Indonesia ada sejak tahun 1981, namun ditahun tersebut isu terorisme belum banyak diperbincangkan, isu ini muncul kembali ketika terjadinya aksi bom bunuh diri yang terjadi di Bali ketika tahun 2002,

setelah terjadi pemboman di Bali, isu terorisme menjadi satu isu yang hangat diperbincangkan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia hal tersebut di karena kan dalam peristiwa ini menelan puluhan korban jiwa. Adapun kasus terorisme yang dimulai sejak tahun 1981 hingga 2018 sudah ada lebih dari 40 kasus terorisme di Indonesia. Pada tahun 1981 terdapat satu kasus teror, kasus ini terjadi pada sebuah pesawat yang akan terbang menuju suatu daerah (Galih,<https://nasional.kompas.com/read/2016/03/28/08595961/28.Maret.1981.Pesawat.Woyla.Garuda.Indonesia.Dibajak?page=all>, akses 20 Juni 2020).

Pesawat tersebut ternyata telah ditunggangi oleh lima orang teroris mereka berpura-pura sebagai penumpang pesawat. Mereka juga membawa senjata yang berupa senapan dan mereka membawa bom granat, mereka menyatakan sebagai anggota dari kelompok teroris, hingga satu tim anggota penerbangan pesawat tewas, 1 tentara komando tewas, dan tiga orang teroris tewas di tempat. Kemudian pada awal tahun 1985 ledakan menguncang Candi Borobudur di Jawa Tengah, ledakan ini merupakan ledaka kedua yang menimpa Indonesia sejak sebelumnya pada tahun 1981 (Renaldi, https://www.vice.com/id_id/article/dygykp/pemboman-candi-borobudur-1985-aksi-terorisme-agama-paling-misterius-era-orde-baru, 20 Juni 2020).

Sedangkan pada pertengahan tahun 2000 terdapat 4 kasus, kasus pertama terjadi pada awal Agustus tahun 2000, ledakan bom terdengar dari kendaraan roda empat milik pribadi yang di parkir di halaman Kedutaan Besar Filipina, di Jakarta Pusat, (Debora, <https://tirto.id/dua-bom-meledak-di-gereja-filipina-20-tewas-dan-111-terluka-dfgN>, akses 20 Juni 2020). Terdapat 23 korban jiwa dan 2 diantaranya

tewas dalam kejadian dan sisanya luka-luka. Kemudian ledakan kedua terjadi Kedutaan besar Malaysia, pada akhir bulan Agustus tahun 2000, dalam peristiwa ini tidak terdapat korban jiwa. Ketiga ledakan terjadi di awal bulan September tahun 2000, ledakan mengguncang lapangan parkir P2 sebanyak 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka, 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan (Natalia, <https://wow.tribunnews.com/2017/02/27/serangkaian-aksi-teror-bom-di-indonesia-sejak-tahun-1985?page=all>, akses 20 Juni 2020). Kasus terakhir pada tahun 2000 adalah peristiwa malam natal, yang meleterjadi pada malam natal tanggal 24 bulan Desember tahun 2000 kejadian ini merenggut sebanyak 16 jiwa dan melukai 96 orang dan mengakibatkan sebanyak tiga puluh tujuh mobil mengalami kerusakan (Irfan, <https://tirto.id/bom-natal-2000-sejarah-kelam-di-malam-kudus-cKIZ>, akses 20 Juni 2020).

Terdapat empat kasus aksi teror pada tahun 2001, ledakan bom pertama terjadi di sebuah rumah ibadah pada tanggal 22 bulan Juli tahun 2001, sebanyak lima orang tewas (Bagus, <https://www.beritasatu.com/nasional/46781-detik-detik-sebelum-aksi-bom-natal-2000>, akses 20 Juni 2020). Yang kedua pada pertengahan September 2001, sebuah bom meledak di kawasan pusat perbelanjaan tepatnya di Atrium Senen, Jakarta dalam peristiwa ini sebanyak 6 orang cedera dan tidak terdapat korban jiwa (Nur Fitriatul, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/01/115000965>, akses 20 Juni 2020). Kemudian kasus yang ketiga, terjadi pada tanggal 12 bulan Oktober tahun 2001 di sebuah rumah makan di Makassar, dalam aksi teror ini tidak terdapat korban jiwa. Kemudian kasus terakhir ditahun 2001 terjadi pada tanggal 6 bulan November

tahun 2001, ledakan terdengar di lapangan parkir Australian International School (AIS), Jakarta, pada aksi teror ini tidak terdapat korban jiwa (Redaksi,<https://www.portonews.com/2018/peristiwa/nasional/melawan-lupa-20-tahun-reformasi-dan-maraknya-serangan-teroris/>, akses 20 Juni 2020).

Kasus terorisme pada tahun 2002 terdapat 3 kasus, pertama yaitu bom meledak pada tahun baru, terjadi pada malam tahun baru 1 bulan Januari tahun 2002 sebuah granat manggis meledak di depan sebuah tempat makan, di Jakarta (Saifullah, <https://news.okezone.com/read/2009/10/15/343/265908/teroris-bangkit-setelah-tidur-14-tahun>. akses 20 Juni 2020). Terdapat Satu korban tewas dan satu orang mengalami luka. Kasus kedua terjadi di Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, terjadi ledakan bom sebanyak empat kali dalam waktu bersamaan di banyak rumah ibadah kaum nasrani. Kemudian kasus ledakan bom di daerah Bali yang terjadi pada tanggal 12 bulan Oktober tahun 2002. Dalam peristiwa ini terjadi tiga ledakan yang mengguncang Bali. Sebanyak dua ratus dua orang meninggal dan korban mayoritas merupakan warga negara asing yang berasal dari Australia dan sebanyak tiga ratus orang lainnya mengalami luka-luka. Di waktu yang sama di Manado, Sulawesi Utara ledakan bom rakitan juga meledak di sebuah kantor Konjen Filipina, dalam peristiwa ini tidak terdapat korban jiwa. Kasus terakhir ditahun 2002 adalah bom meledak disalah satu tempat makan di Makassar, ledakan terjadi pada tanggal 5 Desember 2002.

Terjadi tiga kasus ledakan bom pada tahun 2003, ledakan pertama terjadi pada tanggal 3 bulan Februari tahun 2003, dilanjutkan pada 27 bulan April tahun 2003 sebuah bom rakitan meledak di sebuah lobi Wisma Bhayangkari, Mabes

Polri Jakarta dalam peristiwa ini tidak terdapat korban jiwa (Asy, <https://news.detik.com/berita/d-1167203/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009>, akses 20 Juni 2020). Kemudian bom meledak di Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Ledakan bom terdengar di area publik di terminal 2F, Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. Dalam peristiwa ini dua orang luka berat sementara delapan orang lainnya luka ringan. Kemudian kasus terakhir pada tahun 2003, adalah ledakan bom di Hotel berbintang 5 di Jakarta Selatan, ledakan tersebut terjadi pada 5 Agustus 2003.

Terdapat tiga kasus pada tahun 2004 juga, ledakan pertama terjadi pada 10 bulan Januari tahun 2004, pada peristiwa ini empat orang tewas (Asy, <https://news.detik.com/berita/d-1167203/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009>, akses 20 Juni 2020). Kemudian pada tanggal 9 bulan September tahun 2004 bom meledak di Kedutaan Besar Australia, terdapat 5 korban tewas dan ratusan lainnya mengalami luka-luka. Ledakan mengakibatkan kerusakan di beberapa gedung seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI, Jakarta. Kemudian pada tanggal 12 bulan Desember tahun 2004 bom meledak di rumah ibadah, di Palu, Sulawesi Tengah. Pada tahun 2005, dua kasus aksi teror terjadi, kasus pertama meledak di Ambon pada tanggal 21 bulan Maret 2005 dan 28 bulan Mei tahun 2005. Sebanyak 22 orang tewas pada peristiwa tersebut.

Kasus selanjutnya pada tanggal 8 Juni 2005 sebuah bom meledak di Tangerang. Ledakan bom terdengar di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia yaitu Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. dan bom kembali meledak di Bali tahun 2005, pada peristiwa ini

sebanyak 22 orang tewas dan 102 lainnya mengalami luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café, Bali. Pada akhir tahun 2005 yaitu tanggal 31 bulan Desember tahun 2005, ledakan bom terjadi di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah, dalam peristiwa ini menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang (Asy, <https://news.detik.com/berita/d-1167203/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009>, akses 20 Juni 2020).

Pada tahun 2009 terdapat satu kasus, pada tanggal 17 bulan Juli tahun 2009 dua ledakan dahsyat mengguncangkan hotel bintang lima, Jakarta. Ledakan di Hotel JW Marriot dan Ritz Calton terjadi di waktu yang bersamaan. Ditahun 2010 terjadi penembakan dengan korban warga sipil di wilayah Aceh. Selanjutnya ditahun 2011 terjadi ledakan bom bunuh diri di sebuah Masjid di Mapolresta Cirebon ketika sedang melaksanakan Salat Jumat, peristiwa ini menewaskan pelaku dan 25 orang lainnya mengalami luka-luka. Pada tanggal 22 bulan April tahun 2011 terjadi peristiwa rencana bom yang menargetkan sebuah rumah ibadah di daerah Tangerang, Banten. Dalam peristiwa ini rencana pengeboman berhasil digagalkan Kepolisian Republik Indonesia (Asy, <https://news.detik.com/berita/d-1167203/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009>, akses 20 Juni 2020).

Pada tanggal 25 bulan September tahun 2011 peristiwa bom bunuh diri terjadi di sebuah rumah ibadah di daerah Solo, setelah acara kebaktian dan jemaat atau peserta acara keluar dari gereja (Laksono, <https://nasional.kompas.com/read/2011/09/25/16463230/Kronologi.Ledakan.Bom>

.di.Solo,akses, 20 Juni 2020). Satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka. Ditahun 2012 granat meledak di Pospam dai daerah Jawa Tengah. Peristiwa ini mengakibatkan kerusakan pada kursi di Pospam Gladak. Pada tahun 2019, bom meledak di depan Masjid Mapolres, Sulawesi Tengah. Terdapat satu orang petugas bangunan terluka di tangan sebelah kiri, sementara pelaku bom bunuh diri tewas di tempat. Pada tahun 2016 sebuah ledakan bom dan baku tembak terjadi di sekitar pusat perbelanjaan di Plaza Sarinah, Jakarta Pusat (Roni, <https://lokadata.id/artikel/apa-yang-terjadi-pada-14-januari-2016>,akses 20 Juni 2020).

Kemudian Pada tanggal 5 bulan Juli tahun 2016, ledakan bom bunuh diri meledak di halaman Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Jawa Tengah (Nurul, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705,akses 20 Juni 2020). Dalam kejadian ini pelaku tewas dan 1 petugas kepolisian luka-luka. Pada tanggal 28 bulan Agustus tahun 2016, sebuah bom bunuh diri terjadi di sebuah rumah ibadah, di kota Medan, Sumatera Utara. Pelaku mengalami luka bakar, sedangkan seorang pastor mengalami luka ringan. Pada tanggal 13 bulan November tahun 2016, sebuah bom meledak di sebuah rumah ibadah di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dalam peristiwa ini empat anak-anak terluka dan satu korban di antaranya meninggal dunia dalam perawatan di rumah sakit. Pada tanggal 14 bulan November tahun 2016, sebuah bom meledak di rumah ibadah, kota Singkawang, Kalimantan Barat

Pada tanggal 27 bulan Februari tahun 2017, sebuah Bom panci meledak disebuah taman, daerah Cicendo, Bandung. Pelaku diketahui bernama Yayat

Cahdiyati alias Dani alias Abu Salam (41) yang merupakan anggota jaringan JAD Bandung Raya. Pada tanggal 24 bulan Mei tahun 2017, sebuah Bom Panci meledak di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur. Pada tanggal 8 bulan Mei tahun 2018 terjadi penyanderaan sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam oleh 156 Mantan Napi Teroris di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok. Dalam peristiwa ini, lima orang perwira Polri gugur dan 1 napi teroris tewas, sedangkan 4 perwira Polri luka berat/ringan (Nurul, <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/02/27>, akses 20 Juni 2020).

Bom meledak di Surabaya, peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 sampai 14 Mei tahun 2018. terdapat lima belas orang tewas dan puluhan lainnya mengalami luka-luka (Fauzan, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>, akses 20 Juni 2020). Pada malam harinya, kembali terjadi sebuah ledakan terdengar di Rusunawa, Jawa Timur. Kemudian keesokan harinya, bom kembali meledak di Mapolrestabes Surabaya, Jawa Timur. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 Mei tahun 2018. Semua pelaku yang melakukan teror bom secara berurutan di wilayah Surabaya dan juga daerah Sidoarjo merupakan anggota dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang terkoneksi atau berhubungan dengan organisasi Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). Kemudian pada tanggal 16 Mei tahun 2018 terjadi penyerangan di Mabes Polda Riau oleh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dalam peristiwa ini terdapat satu orang polisi gugur, dua orang polisi dan dua jurnalis mengalami luka-luka. Pada peristiwa ini sebanyak empat orang teroris tewas tertembak dalam kejadian,

sedangkan satu orang teroris yang berperan sebagai pengemudi mobil melarikan diri.

Banyak nya kasus terorisme di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 yang berisi Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, sebagai cara represif dan sekaligus preventif. Peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kejahatan terorisme sebenarnya telah dirangkum oleh KUHP termasuk ke dalamnya Pasal 187 mengenai kejahatan dengan menggunakan bahan peledak, kebakaran dan banjir seperti yang diatur dalam Bab XXIX a KUHP. Sementara pada tahun 2003 peraturan pemerintah berubah menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 mengenai Terorisme.

Meskipun telah disahkannya Undang-undang yang mengatur tentang terorisme, namun fenomena terorisme masih terus terjadi, seperti data yang telah dipaparkan diatas bahwa sampai tahun 2018 masih terjadi kasus terorisme. Fenomena ini terus terjadi diperkirakan karena semakin menguat nya pula fenomena radikalisme. Fenomena radikalisme telah menjadi fenomena yang sampai saat ini masih hangat dikalangan umat Islam yang seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, meskipun pelopor dari paham radikalisme muncul dari bermacam-macam faktor, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya (Abdullah Ahmed, 2009).

Meskipun sampai saat ini makna radikalisme masih menimbulkan perdebatan, namun umumnya radikalisme diartikan sebagai paham yang menggunakan unsur-unsur yang mengakar serta sangat mendasar sehingga

menimbulkan satu ledakan kekuatan yang diaplikasikan dengan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Umumnya mereka mengharapkan sebuah perubahan yang ingin dicapai harus diwujudkan dalam waktu singkat sehingga diperlukan kekerasan atau kekuatan.

Dalam perjalanannya usaha yang dilakukan oleh pemerintah hanya berfokus kepada strategi penindakan dengan pendekatan kekerasan. Strategi yang dirancang oleh pemerintah sampai saat ini telah dijalankan oleh Detasemen Khusus Anti Teror atau sering disebut Densus 88. Namun, strategi yang dilakukan oleh pemerintah dinilai kurang tepat karena dengan pendekatan kekerasan dan hukum dianggap belum bisa mengurangi seluruh potensi yang menuju ke tindakan terorisme. Pendekatan ini dinilai belum efektif serta belum menyentuh pada akar permasalahan dari terorisme secara komprehensif. Selain itu, undang-undang juga dirasa kurang memberikan efek jera dan belum bisa menjangkau ke akar radikalisme, karena itu digagas lah program deradikalisasi.

Secara sederhana, konsep dari deradikalisasi sebagai suatu upaya dalam penyelesaian persoalan terhadap kelompok yang memiliki sifat radikal atau ekstrem agar kembali kepada fitrahnya. Upaya ini berfungsi bagi mereka yang sudah tergabung dalam kegiatan terorisme, organisasi radikal, maupun masyarakat umum agar tidak tertular virus radikalisme dan terorisme (Gollase, 2009).

Upaya deradikalisasi mulai banyak dilakukan oleh beberapa lembaga pemasyarakatan. Namun masih banyak evaluasi dalam upaya yang dilakukan lembaga pemasyarakatan (lapas) selain itu lapas belum mampu memaksimalkan peran nya dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme. Hal ini yang

kemudian menjadi latar belakang berdirinya sebuah yayasan sosial yang resah dengan permasalahan terorisme yang tak kunjung selesai. Pada tahun 2014 lahirlah sebuah yayasan sosial yang salah satu visinya melakukan pembinaan narapidana terorisme.

Yayasan Niru Nabi merupakan salah satu yayasan sosial yang didirikan oleh pemuda-pemuda yang memiliki kesadaran dan kecintaan yang tinggi terhadap bangsa ini, mereka berusaha untuk membantu mengupayakan menyelesaikan masalah ini dengan melakukan pembinaan kepada narapidana terorisme. Selain itu deradikalisasi yang dilakukan oleh yayasan tidak memiliki sinergitas dengan BNPT dan yayasan tersebut melakukan deradikalisasi di Lapas secara independen, baik materiel maupun non materiel ditanggung oleh yayasan secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis akan menyajikan uraian-uraian tersebut dan menjadikan bahan untuk penelitian dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul, *“Deradikalisasi Narapidana Terorisme (Studi Kasus Yayasan Niru Nabi di Lapas Gunung Sindur)”*.

B. Pembatasan Masalah Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, peneliti memberikan batas permasalahan yang akan dibahas. Penulis hanya memfokuskan kepada upaya Yayasan Niru Nabi dalam deradikalisasi pemikiran narapidana terorisme di Lapas kelas II A Gunung Sindur.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut,

- 1) Bagaimana Pengalaman Radikalisme Narapidana Terorisme Di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur?
- 2) Bagaimana Upaya Yayasan Niru Nabi Dalam Deradikalisasi Pemikiran Narapidana Terorisme Di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur?
- 3) Bagaimana Dampak Perubahan Pemikiran Narapidana Terorisme Setelah Upaya Deradikalisasi Yang Dilakukan Yayasan Nabi Di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur?

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis kemudian melakukan identifikasi masalah, adapun beberapa identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Salah satu tindakan kejahatan dan tindak pidana yang dapat membahayakan bagi seluruh masyarakat dunia disebut terorisme.
 2. Semakin menguatnya radikalisme diperkirakan yang menimbulkan aksi teror atau fenomena terorisme semakin banyak terjadi di Indonesia.
-

3. Belum maksimalnya upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, baik lembaga pemasyarakatan maupun BNPT.
4. Upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan Niru Nabi dalam membina narapidana terorisme di Lapas kelas IIA Gunung Sindur.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berfungsi untuk mendeskripsikan serta menganalisis Upaya Yayasan Niru Nabi dalam proses deradikalisasi pemikiran narapidana terorisme di Lapas kelas IIA Gunung Sindur. Adapun tujuan diatas dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman radikalisme narapidana terorisme di Lapas kelas IIA Gunung Sindur.
2. Untuk mengetahui upaya Yayasan Niru Nabi deradikalisasi pemikiran narapidana terorisme di Lapas kelas IIA Gunung Sindur.
3. Untuk mengetahui dampak perubahan pemikiran narapidana terorisme setelah upaya deradikalisasi yang dilakukan Yayasan Niru Nabi di lapas kelas IIA Gunung Sindur.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis yakni sebagai berikut:

- a) Secara teoretis
-

1) Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini sebagai wacana untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai upaya mendukung untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian tentang peran yayasan atau lembaga dalam membina narapidana terorisme.

2) Masyarakat umum

Dapat menjadi bahan untuk memperkaya wawasan terkait dengan tentang upaya yayasan atau lembaga dalam membina narapidana terorisme.

b) Secara praktis

1) Bagi Yayasan

Diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan dan pembinaan berbasis islamis terkhusus dalam bidang pemikiran islam ataupun bidang kemanfaatan lainnya. Serta dengan dilaksanakannya penelitian ini akan memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, seperti para pengurus lembaga pemasyarakatan di berbagai daerah atau pihak-pihak aparatur negara dalam melakukan proses pembinaan narapidana terorisme.

2) Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya, dan yang lebih penting hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan kekayaan khasanah keilmuan, khusus nya bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini

dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi cendekiawan muslim untuk berkhidmat untuk negeri dalam hal ini pembinaan terorisme.

3) Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini adalah ikhtiar untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan menalar serta berpikir yang sejalan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan metode-metode ilmiah dengan harapan dapat mengungkapkan dan mencari setiap persoalan yang ada secara lebih objektif, terkhusus persoalan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh sebuah yayasan dalam melakukan proses pembinaan para narapidana terorisme.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi terdiri dari V bab, antara bab I dan bab lain saling berhubungan dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN#TEORITIK#

Dalam bab ini peneliti menyajikan penjelasan tentang teori yang memiliki berhubungan dengan pokok-pokok persoalan yang akan diteliti, adapun teori yang dibahas, yaitu: definisi radikalisme, karakteristik radikalisme, pengalaman radikalisme, klasifikasi narapidana terorisme, pengertian deradikalisasi, Motif

atau latar belakang terjadinya radikalisme, upaya deradikalisasi dan dampak dari deradikalisasi.

BAB III METODOLOGI PENELETIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan dan menyajikan metode penelitian, adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan mengambil lokasi di Lapas kelas IIA, Gunung Sindur, Bogor dan kantor Yayasan Niru Nabi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan sebuah informasi yang didapat dari hasil penelitian yang mengambil tema tentang upaya deradikalisasi pemikiran narapidana terorisme, studi kasus Yayasan Niru Nabi di Lapas kelas IIA Gunung Sindur.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini, Peneliti memberikan dan mengambil kesimpulan atau inti dari hasil penelitian serta pembahasan melalui data yang telah dikumpulkan mengenai “Deradikalisasi Pemikiran Narapidana Terorisme, Studi Kasus Yayasan Niru Nabi di Lapas kelas IIA Gunung Sindur”. Pada bab ini peneliti juga memuat masukan serta saran, peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan pembaca serta berharap penelitian ini dapat menjadi acuan kedepan untuk penelitian selanjutnya.
